

PENGARUH GANGGUAN BERBAHASA BERBICARA GAGAP DALAM KOMUNIKASI PADA REMAJA 17 TAHUN

Rizki Fahmi¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Rizkifahmi0303@gmail.com

Odien Rosidin²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Odienrosidin@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan menitik beratkan pada bahasa sebagai objek formalnya, titik fokus penelitian ini terdapat pada gangguan berbahasa berbicara gagap dalam komunikasi pada remaja usia 17 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa penyebab gangguan berbahasa bicara gagap dan bagaimana psikologi dari mental kepercayaan dirinya yang memiliki gangguan berbahasa bicara gagap. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan memperoleh data melalui metode wawancara kepada remaja yang mengidap gangguan gagap serta mewawancarai keluarga dan teman-teman dari remaja tersebut. Dengan objek penelitian yang berfokus pada komunikasi tuturan oleh seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun yang mengalami gangguan berbicara gagap. Hasil dari penelitian ini bahwa gangguan berbicara gagap bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kondisi suasana saat bicara, faktor genetik, faktor yang disebabkan oleh obat-obatan tertentu yang dikonsumsi secara jangka panjang, dan faktor pada gangguan syaraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara (neurogenik). Pengidap gangguan berbicara gagap akan tetap tampil dengan percaya diri apabila adanya dorongan yang positif serta dukungan dari keluarga dan teman sejawatnya yang dapat menerima kondisi dari pengidap gangguan berbicara gagap, sehingga mentalnya terjaga tetap sehat, dapat terus bersosialisasi, bermasyarakat, bergaul dengan temannya tanpa takut adanya pengucilan. Dengan demikian dimana pun tempat dan kapanpun waktunya remaja yang mengidap gangguan berbicara gagap ini akan tetap tampil apa adanya dengan percaya diri.

Kata kunci: Gangguan Berbicara, Bahasa, Gagap.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan kumpulan yang terbentuk dari masing-masing individu yang berkumpul dan selalu membutuhkan komunikasi guna memenuhi kebutuhan hidupnya, dari komunikasi tersebut tentu setiap individu menggunakan suatu bahasa yang telah disepakati secara bersama dalam kelompoknya guna terjadinya komunikasi yang menghasilkan suatu informasi yang diinginkan. Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa, karena bahasa disepakati secara

menyeluruh oleh suatu kelompok yang bertujuan untuk memahami maksud dan tujuan dari lawan bicara secara cepat dan tepat serta memudahkan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok.

Bahasa tidak akan terlepas dari setiap aktivitas manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial berkebudayaan dan bermasyarakat. Berbahasa merupakan berkomunikasi menggunakan suatu alat perantara yaitu bahasa (Muzaiyanah, 2014:59). Sehingga aktivitas setiap harinya tidak akan pernah lepas dari bahasa yang menjadi alat utama dalam berkomunikasi antar manusia. Menurut (Tomia, Somelok dan Latupeirissa. 2020:327) kebahasaan dalam tataran mental yang diartikulasikan melalui organ bicara. Adanya kebebasan dan kesepakatan dalam berbahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi untuk membaca suatu lambang yang bisa didengar dan dipahami oleh masyarakat juga harus sistematis, yang artinya diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola yang berdasarkan pada kesepakatan dari sistem bunyi dan makna dalam suatu daerah atau nasional sebagai suatu alat komunikasi untuk berhubungan baik dengan sesama anggota masyarakat maupun berhubungan dengan Tuhan dan lingkungan.

Selain itu bahasa telah dikenalkan sejak di dalam kandungan baik dengan sengaja atau tidak sengaja, kemudian meranjak balita diajarkan bagaimana cara berbahasa agar menjadikannya sebuah kata menjadi kalimat agar dapat berkomunikasi. Seiringnya waktu bertambahnya usia semakin berkembang bahasa yang diciptakan melalui alat indra manusia sehingga mahir untuk berkomunikasi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya rekam indra yang merekam semua kejadian yang pernah dialami termasuk bahasa yang diajarkan menjadi bahasa ibu pertama yang dikuasainya. Sejalan dengan pendapat Ariyana (2019:88) menjelaskan bahwa tumbuh kembang bahasa anak dipengaruhi pada saat memperoleh bahasa pertamanya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan tumbuh kembangnya anak. Dari kedua faktor itulah yang menentukan kemampuan kognitif anak dalam memperoleh bahasa baik didapat melalui audio, visual, ataupun audiovisual.

Terlepas dari proses berbahasa tersebut, ada juga yang mengalami gangguan berbahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya gangguan berbahasa berbicara gagap, Gagap adalah kondisi yang mengganggu kemampuan seseorang dalam berbicara. Seperti yang dialami oleh Ilham remaja laki-laki berusia 17 tahun yang duduk di kelas 2 SMA. Ketika berbicara Ilham selalu gagap walau tidak begitu parah. Kondisi

ini ditandai dengan pengulangan suku kata, kalimat, suara, atau pemanjangan penyebutan suatu kata. Penyebab utama gagap belum diketahui secara pasti. Gagap juga bisa terkait dengan gangguan pada otak, saraf, atau otot yang terlibat dalam kemampuan berbicara (neurogenik). Meski bisa dialami oleh siapa pun, kondisi ini lebih sering diderita oleh anak-anak usia di bawah 6 tahun.

Berbicara gagap merupakan bentuk kelainan atau masalah kelancaran berbahasa (Daulay, Banjarnehor, dan Tarigan, 2021:196). Gangguan berbicara gagap digolongkan sebagai gangguan kecacatan dalam berkomunikasi. Gagap dilakukan dengan pengulangan kata atau kalimat. Maka dari itu penulis membuat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab gangguan berbahasa bicara gagap pada remaja 17 tahun serta bagaimana psikologi dari mental kepercayaan dirinya yang memiliki gangguan berbahasa bicara gagap.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian melalui proses panjang dengan hasil akhir deskriptif, melalui metode ini digambarkan fenomena yang terjadi pada tuturan dan situasi yang ada secara empiris. Karena dalam permasalahan penelitian ini merupakan penelitian bahasa sehingga menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada informan atau narasumber seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2019:11) Metode deskriptif berisi data dengan laporan yang berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Cibadak, Desa Sukanagara, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Teknik pengambilan data diperoleh melalui hasil wawancara langsung kepada Ilham remaja 17 tahun yang mengidap gangguan berbicara gagap serta hasil wawancara dari keluarga dan teman sejawatnya. Hasil data tersebut digunakan sebagai dasar pendeskripsian dari penyebab gangguan berbicara gagap pada Ilham kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut yang sudah terdeskripsikan sehingga diperoleh penyebab terjadinya gangguan berbicara gagap serta kondisi mental pada kepercayaan diri. Setelah mendapatkan hasil datanya kemudian diinterpretasikan berdasarkan pada gangguan berbicara gagap pada saat bertutur.

C. PEMBAHASAN

Data yang didapat dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara Ilham remaja laki-laki 17 tahun yang tinggal di Kampung Cibadak, Desa Sukanagara, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Ilham adalah adik dari penulis sehingga penelitian ini telah mendapatkan izin secara langsung dari Ilham, orang tua Ilham, dan keluarga Ilham. Wawancara yang dilakukan berupa percakapan sehari-hari sehingga tidak dalam kalimat baku, wawancara atau percakapan yang di tulis menjadi data tersebut dilakukan dari tanggal 26-29 Mei 2022, hasil dari percakapan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Penelitian

Pertanyaan Penulis	Jawaban Ilham
Ilham, Kamu udah makan belum?	Uuudah tadi makan didi warung
Kamu mau jajan, bawa uang ga?	Baawa laah, nih ada
Nih ada teman cewe Aa, mau kenalan ga?	Gaga, enngga
Kamu main HP aja, dah salat belum?	Iiya bentar lagi
Habis dari mana lari-lari?	Aaaabis bawbawwa maamakannan didi warung.
Kenapa ga main futsal lagi?	Eengga, tetemen Iyamnya pada sibuk, iitu lalatihan draama
Latihan drama itu ngapain aja?	Iitu harus papaada ekkkting, haharus ngapali teks biiar babagus, kaya arrtis.
Ini hari minggu, kok kamu mau sekolah, emangnya gak libur?	Kan Iiyam mau lalatihan drama, jadi haharus masuk.

Pada percakapan tersebut dapat terlihat bahwa Ilham mengalami gangguan berbicara gagap. Hal ini ditandai oleh pengulangan bunyi, suku kata, atau kata-kata, memanjangkan bunyi, dan interupsi pada saat bicara yang dikenal dengan istilah ‘blok’, suatu kata yang ingin diucapkan seperti tersangkut atau tidak bisa keluar secara lancar. Pada dasarnya gangguan berbicara gagap yang Ilham alami tidak begitu parah sampai ia tidak dapat meneruskan kata-katanya, jika diperhatikan dalam pecakapan tersebut, Ilham akan semakin gagap jika sedang gugup, terburu-buru dalam mengucapkan sebuah kalimat.

Dalam kondisi tenang:

“Ilham, Kamu udah makan belum?”

“Uuudah tadi makan, didi warung”

Gangguan berbicara gagap pada kata “udah” dan “di”

“Kamu main HP aja, dah salat belum?”

“Iya bentar lagi”

Gangguan berbicara gagap hanya pada kata “iya”

“Kamu mau jajan, bawa uang ga?”

“Baawa laah, nih ada”

Gangguan berbicara gagap pada kata “bawa” dan “lah”

Dalam ketiga percakapan tersebut, situasi kala itu sedang tenang dan santai sehingga jawaban dari Ilham kata atau kalimat yang diucapkan hanya mengalami gagap diawal kalimat atau pada awal berbicara saja.

Dalam kondisi gugup:

“Nih ada teman cewe Aa, mau kenalan ga?”

“Gaga, enngga”

Gangguan berbicara gagap pada kata “ga” dan “enggak”

“Kenapa ga main futsal lagi?”

“Eengga, tetemen Iyamnya pada sibuk, iitu lalatihan drama”

Gangguan berbicara gagap pada kata “engga, itu, dan latihan”

“Latihan drama itu ngapain aja?”

“Itu harus papaada ekkkting, haharus ngapali teks biaar babagus, kaya arrtis”

Gangguan berbicara gagap pada kata “itu, ekting, harus, bagus, dan artis”

Pada percakapan tersebut situasi yang dialami sedang gugup, karena Ilham pemalu dan mudah panik sehingga jika ditanya atau menawarinya untuk berkenalan dengan orang baru terutama lawan jenis (Wanita) maka akan langsung gugup, selain itu juga ketika dilontarkan pertanyaan spontan atau secara cepat maka kata yang diucapkan akan ada “blok” sehingga berbelit karena berbicaranya terlalu cepat sehingga apa yang hendak diucapkan diotak tidak bisa diucapkan secara lancar dimulut.

Dalam kondisi tergesa (tidak tenang)

“Habis dari mana lari-lari?”

“Aaaabis bawbawwa maamakannan didi warung”

Gangguan berbicara gagap pada kata “abis, bawa, makanan, dan di”

“Ini hari minggu, kok kamu mau sekolah, emangnya gak libur?”

“Kan Iiyam mau lalatihan drama, jadi haharus mamasuk”

Gangguan berbicara gagap pada kata “Iyam (Ilham), latihan, harus, dan masuk”

Pada percakapan dengan kondisi tergesa atau tidak tenang, Ilham menjawab pertanyaan yang dilontarkan penulis dengan sangat banyak “blok” dalam kondisi tergesa ia menjawab dengan sangat cepat, sehingga kata yang ingin diucapkan tertahan akibat berbicara terlalu cepat, kondisi tubuh yang menghela napas dengan cepat sehingga kata yang sudah tersusun di otak tidak keluar secara lancar yang mengakibatkan terjadinya gangguan berbicara gagap. Ada dua jenis gagap yang utama:

1. *Developmental*

Paling umum terjadi pada anak-anak berusia dibawah 5 tahun, terutama anak laki-laki. Jenis gagap ini terjadi pada masa perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa dan biasanya akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan.

2. *Acquired.*

Gagap jenis ini relatif jarang terjadi dan biasanya dialami oleh anak-anak yang usianya lebih tua dan orang dewasa akibat cedera di kepala yaitu stroke, atau gangguan syaraf yang bersifat progresif. Gagap ini juga bisa disebabkan oleh obat-obatan tertentu atau trauma psikologis atau emosional.

Menurut Eli, ibu dari Ilham menjelaskan, bahwa Ilham mengalami gangguan berbicara gagap disebabkan oleh obat-obatan yang dikonsumsinya dan mungkin disebabkan juga oleh keturunan dari Ayahnya, Ilham yang lahir pada 18 Februari 2005 ini dilahirkan melalui operasi *caesar* tidak bisa normal karena Ibu dari Ilham kala itu mengalami pendarahan, operasi tersebut berjalan lancar tidak ada kendala apapun. Namun setelah berjalan 5 bulan Ilham mengalami demam tinggi sempat kejang, menurut dokter Ilham mengalami *Step*, sehingga harus dirawat selama satu minggu lamanya, dalam proses pemulihan dianjurkan untuk berobat satu bulan satu kali atau sampai obat yang diberikan dokter habis, semenjak kejadian itu, Ilham harus terus mengkonsumsi obat-obatan sampai 9 tahun lamanya.

Ibu dari Ilham juga mengatakan bahwa ia waktu melahirkan Ilham berusia 35 tahun, dan untuk gangguan berbicara gugup yang Ilham alami sekarang, dahulu sewaktu ia belajar berbicara tidak ada gangguan berbicara gagap, namun setelah meranjak usia 5-6 tahun adanya gangguan berbicara gagap namun tidak begitu parah, mirip dengan ayahnya jika sedang berbicara dengan cepat maka akan berbicara dengan gagap. Ibu dan keluarga dari Ilham sangat bersyukur karena selama ini Ilham tidak pernah mengalami gangguan mental seperti murung atau tidak percaya diri dengan kondisinya, Ilham yang pemalu namun memiliki banyak teman, hal demikian sering terlihat karena seringkali teman-temannya main kerumah baik untuk mengerjakan tugas atau hanya sekadar *silaturahmi*, sehingga untuk kondisi mental yang terjadi pada Ilham baik-baik saja walau mengalami gangguan berbicara gagap.

Pada penjelasan tersebut telah menjawab penyebab gangguan berbahasa bicara gagap dan psikologi dari mental kepercayaan diri dari Ilham, penjelasan tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Nareza dan Tim Riset IDNmedis, bahwa Ilham mengalami gangguan berbicara gagap *acquired* yang disebabkan oleh faktor genetik, obat-obatan tertentu dan gangguan syaraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara (neurogenik).

D. SIMPULAN

Pada gangguan berbicara gagap ditandai oleh pengulangan bunyi, suku kata, atau kata-kata, memanjangkan bunyi, dan interupsi pada saat bicara yang dikenal dengan istilah 'blok', suatu kata yang ingin diucapkan seperti tersangkut atau tidak bisa keluar secara lancar. Gangguan berbicara gagap bisa disebabkan oleh faktor genetik, obat-obatan tertentu dan gangguan syaraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara (neurogenik). Hasil dari penelitian gangguan berbahasa berbicara gagap dalam komunikasi pada remaja 17 tahun ini, termasuk pada jenis gagap *acquired* yang disebabkan oleh faktor genetik, obat-obatan tertentu dan gangguan syaraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara (neurogenik). Kondisi atau suasana juga menjadi faktor penyebab gangguan berbicara gagap, jika suasana dan kondisi sedang santai maka gangguan berbicara gagap akan teredam bahkan kecil kemungkinan untuk gagap, namun jika suasana sedang gugup dan tergesa-gesa yang mengakibatkan berbicara secara cepat maka pengidap gangguan berbicara gagap akan sangat sulit untuk berbicara lancar, bahkan dapat berbelit karena dalam kalimat setiap katanya akan selalu ada "blok" sehingga menjadi terbata-bata.

Dalam penelitian ini telah menjelaskan bahwa pengidap gangguan berbicara gagap akan tetap percaya diri dengan dukungan dari keluarga dan teman sejawatnya yang dapat menerima kondisi dari pengidap gangguan berbicara gagap, sehingga mentalnya akan tetap sehat, dan dapat terus bersosialisasi dengan percaya diri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana. (2019). *Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar Pada Anak Usia Dini*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.8 No.2 Juli 2019.
- Daulay, I. K., Banjarnahor, E. dan Tarigan, T. (2021). *Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap dalam komunikasi pada Wanita Usia 16 Tahun*. Jurnal Bahasa Indonesia Prima. Vol 3 No 2 PP 195-206
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaiyanah. 2014. *Gangguan Bahasa*. Jurnal Wardah. Vol 15 No 1 PP 59-66
- Tomia, M., Somelok, G., dan Latupeirissa, E. (2020). *Gangguan Bebicara (gagap) pada Siswa SLB Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon*. Jurnal Mirlam. Vol 1 No 3 PP 325-334